

Pameran Kriya Internasional-Becoming 2026, Prakriti-Pustaka-Padma

PRAKRITI – PUSTAKA – PADMA

Curatorial Introduction of the International Craft Exhibition Becoming 2026

Prakriti-Pustaka-Padma (Nature Rooted – Knowledge Interwoven – Beauty Blossoms) International Crafts and Arts Exhibition 5th –18th July 2026, Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud, Bali



PRAKRITI – PUSTAKA – PADMA

Pengantar Kuratorial Pameran Kriya Internasional Becoming 2026

Prakriti – Pustaka – Padma (Alam Berakar-Ilmu Merajut-Keindahan Mekar) International Crafts and Arts Exhibition 5–18 Juli 2026, Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud, Bali

The International Craft and Art Exhibition Becoming: Prakriti-Pustaka-Padma is an endeavor to bring together diverse experiences of creation, artistic and material practices, along with the systems of knowledge that encompass them, held from 5–18 July 2026 at the Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud, Bali. This event presents 50 craft artists and artists from eight countries, namely the Netherlands, Switzerland, the United States, India, Kenya, Iran, Germany, and Indonesia. A total of 79 works are exhibited in both two-dimensional and three-dimensional forms, comprising 28 ceramic sculptures, 6 terracotta sculptures, 9 ceramic vessels, 4 metal works, 3 kris (Traditional Indonesian Dagger), 6 textiles, 3 artistic batik pieces, 6 wooden artworks in both two- and three-dimensional forms, 4 tapestries, 6 mixed media works, 1 traditional shadow puppet artworks, and 4 installation artworks.

The diversity of media and artistic approaches demonstrates how craft art today develops through creativity that transcends boundaries, together with efforts toward contemporary aesthetic exploration in line with cross-cultural interactions that mutually enrich the possibilities of creation.

Referring to the title as well as the theme, Prakriti-Pustaka-Padma was chosen as the foundation of thought and creative practice to revisit the essence of creation. Prakriti refers to nature as the source of life, from which humans draw media/materials, gain inspiration, and produce works. This stage of creation reflects the capacity for adaptation and the ability to sustain continuity amidst the dynamics of change. Nature is not merely a backdrop to life, but an essential part inseparable from the creative process itself.

Pustaka reminds us that every work is born from the dynamics of preserved knowledge. Such knowledge is not only stored in books, archives, or academic spaces, but also lives and pulses in everyday experience, the practice of manual skills, and the discipline that culminates in artistic experimentation. This process of creation and stages of making have in fact continued from one generation to the next. It is embodied in the experience of hands shaping clay into ceramic works, making batik on cloth, carving wood, forging metal, binding fibers, as well as assembling various materials into new forms in pursuit of stylistic and aesthetic innovation.

Pameran Kriya Internasional Becoming: Prakriti-Pustaka-Padma, merupakan ikhtiar mempertemukan beragam pengalaman penciptaan, olah artistik dan material, berikut sistem pengetahuan yang menaungi, berlangsung 5–18 Juli 2026 di Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud, Bali. Perhelatan ini menghadirkan 50 seniman dan perupa kriya dari delapan negara, meliputi Belanda, Swiss, Amerika Serikat, India, Kenya, Iran, Jerman, dan Indonesia. Sebanyak 79 karya ditampilkan dalam ragam dua dimensi maupun tiga dimensi, meliputi 28 patung keramik, 6 patung terakota, 9 guci keramik, 4 karya seni logam, 3 keris, 6 wastra, 3 karya batik seni, 6 karya seni kayu 2 dimensi dan 3 dimensi, 4 tapestri, 6 karya mixed media, 1 wayang kulit seni, serta 4 seni instalasi.

Keragaman medium dan pendekatan artistik tersebut memperlihatkan bagaimana seni kriya dewasa ini berkembang dengan kreativitas yang lintas batas, berikut upaya eksplorasi estetik kontemporer seiring pergaulan lintas budaya yang saling memperkaya kemungkinan cipta.

Merujuk tajuk sekaligus tema, Prakriti-Pustaka-Padma dipilih sebagai landasan pemikiran dan olah kreativitas untuk membaca kembali hakikat penciptaan. Prakriti menunjuk pada alam sebagai sumber kehidupan, dimana manusia menggali media/medium, meraih inspirasi, dan menghasilkan karya. Tahapan cipta tersebut mencerminkan daya adaptasi dan kesanggupan menjaga keberlanjutan di tengah dinamika perubahan. Alam tidak sekadar menjadi latar bagi kehidupan, tetapi merupakan bagian hakiki tak terpisahkan dari proses kreatif itu sendiri.

Pustaka mengingatkan bahwa setiap karya lahir dari dinamika pengetahuan yang terjaga. Pengetahuan tersebut tidak hanya tersimpan dalam buku, arsip, atau ruang akademik, tetapi juga berdegup hidup dalam pengalaman keseharian, olah keterampilan tangan, dan praktik ketekunan yang bermuara pada eksperimen artistik. Proses cipta dan tahapan berkarya ini sesungguhnya telah berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mewujud dalam pengalaman tangan mengolah tanah menjadi karya keramik, membatik kain, mengukir kayu, menempa logam, mengikat serat, maupun merangkai aneka material menjelma bentuk-bentuk baru guna meraih kebaruan stilistik-estetik.

Pameran Kriya Internasional-Becoming 2026, Prakriti-Pustaka-Padma

Padma, or the lotus flower, becomes a metaphor for the process of Becoming. The lotus grows from the mud, yet is able to bloom with the charm of beauty. In other words, creation is not born from something already perfect, but through a long struggle, a series of searches, changes, perseverance, failures, and new discoveries. Beauty, therefore, is understood as the result of an ongoing dynamic process, rather than as a static condition.

Speaking of the works presented in this exhibition, the most prominent aspect is their function as a means of exploration. Although the world of craft offers unlimited possibilities in the processing of materials and media, in practice the artists remain grounded in established technical principles.

This exhibition, conceived and initiated by ARMA in collaboration with the Craft Study Program, Faculty of Fine Arts and Design (FSRD), The Indonesian Institute of the Arts (ISI) Bali, was, from the very beginning, intended to become a meeting ground between those technical disciplines and the freedom of ideas that goes beyond the merely practical function of objects manifested as works. The objective is clear: to create works of art with aesthetic appeal that do not stop at the level of contemplation, but also possess the potential to become attractive design products because they offer an element of novelty.

This exhibition also illustrates an important development in contemporary craft practice today. The disciplinary boundaries that once distinguished ceramics, textiles, batik, wood, metal, terracotta, and various other traditional techniques are now becoming increasingly open and fluid. The medium is no longer understood as a boundary of identity or merely as a means of achieving aesthetic excellence, but rather as a space for dialogue that enables diverse bodies of knowledge, technical developments, and stylistic-aesthetic experiences to meet; intersecting and testing one another's creative elan in accordance with the creative ethos of each creator.

Through Becoming: Prakriti-Pustaka-Padma, artists from various nations are invited to share experiences, broaden dialogue, and reaffirm that craft art possesses the capacity to bridge differences, celebrate and preserve diversity, and cultivate awareness of the importance of a harmonious relationship between humanity, or *Bhuana Alit* (Microcosm), and the universe, or *Bhuana Agung* (Macrocosm). It is this spirit that is proclaimed through this cross-national exhibition.

On the other hand, Becoming is understood not only as a space for presenting contemporary craft works, but also as a forum for building a shared awareness that the practice of creation is always closely connected with broader issues of life. Craft art does not stand apart from social, environmental, or cultural realities; it grows from the relationship between humans and nature, with inherited knowledge, and with the responsibility to safeguard the future of the Earth that we inhabit together.

Padma atau bunga teratai menjadi metafora tentang proses menjadi (Becoming). Teratai tumbuh dari lumpur, tetapi mampu mekar dengan pesona keindahan. Dengan kata lain bahwa penciptaan tidak lahir dari sesuatu yang telah sempurna melainkan melalui pergulatan panjang, serangkaian pencarian, perubahan, ketekunan, kegagalan, dan penemuan-penemuan baru. Keindahan dengan demikian dipahami sebagai hasil dari proses dinamis yang terus berlangsung, bukan sebagai keadaan yang statis.

Berbicara tentang karya yang hadir dalam pameran ini, hal yang paling menonjol adalah fungsinya sebagai sarana eksplorasi. Meskipun dunia kriya menawarkan kemungkinan tak terbatas dalam pengolahan materi dan bahan, dalam praktiknya, para seniman tetap berpijak pada kaidah teknik yang mapan.

Pameran yang digagas dan diinisiasi ARMA berkolaborasi dengan Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Seni Indonesia Bali (ISI BALI) ini memang diniatkan sedini awal menjadi ajang pertemuan antara disiplin teknis tersebut dengan kebebasan gagasan yang melampaui sekadar fungsi praktis dari benda-benda yang mewujudkan sebagai karya. Tujuannya jelas: menciptakan karya seni dengan pesona estetis yang tidak hanya berhenti pada tataran kontemplasi, tetapi juga berpotensi sebagai produk desain yang menarik karena menawarkan unsur kebaruan (novelty).

Pameran ini juga menggambarkan perkembangan penting dalam praktik kriya kontemporer dewasa ini. Batas-batas disiplin cipta yang dahulu membedakan keramik, tekstil, batik, kayu, logam, terakota, maupun berbagai teknik tradisional lainnya, kini semakin terbuka dan cair. Medium tidak lagi dipahami sebagai batas identitas atau sekadar sarana meraih kecemerlangan estetika, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan beragam pengetahuan dan perkembangan teknik, serta pengalaman stilistik-estetik bertemu; saling silang menguji elan kreatif seturut etos cipta masing masing kreator.

Melalui Becoming: Prakriti-Pustaka-Padma, seniman dari berbagai bangsa diajak untuk berbagi pengalaman, memperluas dialog, dan menegaskan kembali bahwa seni kriya memiliki daya untuk menjembatani perbedaan, merayakan dan merawat keberagaman, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia atau *Bhuana Alit* (Mikrokosmis) dan alam semesta atau *Bhuana Agung* (Makrokosmos). Semangat itulah yang dikumandangkan melalui ajang pameran lintas bangsa ini.

Di sisi lain, Becoming tidak hanya dimaknai sebagai ruang presentasi karya-karya kriya kontemporer, namun juga sebagai wadah untuk membangun kesadaran bersama bahwa praktik penciptaan selalu berkaitan erat dengan persoalan kehidupan yang lebih luas. Seni kriya tidak berdiri terpisah dari realitas sosial, lingkungan, maupun kebudayaan; tumbuh dari relasi manusia dengan alam, dengan pengetahuan yang diwariskan, serta dengan tanggung jawab untuk merawat masa depan bumi yang dihuni bersama.

CREATIVE INVENTION

Repeated debates about art in Bali have been carried along by the dichotomy between works presumed to be “traditional” and “modern”. Audiences are accustomed to seeing two-dimensional works—paintings—and three-dimensional works—sculptures—as representations of symbolic content and religious narratives inherited across time. Through this international exhibition, those boundaries are transcended. Craft works and art, as well as traditional art and the visual achievements of modern art, appear to dissolve. In the development of contemporary craft today, the boundaries that once distinguished technique, material, function, and inherited systems of meaning have become increasingly open and fluid. There is no longer any necessity to submit entirely to established technical formalization, the use of particular materials, or fixed symbolic interpretations. Tradition is present not as the burden of the past that limits creativity, but as a source of knowledge that remains alive, capable of being reread, reinterpreted, and developed through artistic experiences that are continually changing.

The focus of this exhibition no longer lies in the effort to oppose modern art to traditional symbolism, nor to affirm categorical boundaries between the two. Instead, this exhibition seeks to affirm how craft art grows as a dynamic space of dialogue, where cultural heritage, material exploration, technical innovation, aesthetic experience, and awareness of contemporary life meet and mutually enrich the act of creation.

Within this meeting space, craft art affirms itself not merely as the result of skill, but as a cultural practice that continues to develop; opening the widest possible opportunities for creation and knowledge. What then comes to the fore is pure exploration, free in its intention toward form, color, and the necessity of refined texture. Clearly, the works displayed in the space and on the walls illustrate outstanding aesthetic achievement, while at the same time reminding viewers of the variety of functional objects. Works in the form of decorative objects, aesthetic jewelry, or beautiful textiles can freely exist as accomplished works of art, just as ceramic or wooden sculptures or various other creative works.

What is particularly interesting is how this exhibition is celebrated through works that offer both novelty and depth of message. Paradoxically, these works are created through craft techniques that have long been regarded as routine craftsmanship. In the hands of mature artists, traditional spiritual symbolism is no longer presented according to rigid traditional conventions. Instead, they undertake deconstruction: presenting surprises in the use of materials, technical innovation, and authentic ways of presenting noble symbols. Freed from the constraints of tradition that tend to produce uniformity, they then create meaning in forms that are more contemporary and personal.

Each work ultimately becomes a meeting point of various synergistic and collaborative relationships, while also reflecting the personal achievements of its creator. Through choices of color, iconic imagery,

REKA CIPTA

Berulang perdebatan tentang seni di Bali terbawa dikotomi antara karya yang diandaikan “tradisional” dan “modern”. Pemirsa terbiasa melihat karya dua dimensi—lukisan—dan karya tiga dimensi—patung—sebagai representasi dari muatan simbolis dan narasi religius yang terwariskan lintas masa.

Melalui pameran internasional ini, batasan-batasan itu dilampaui. Karya kriya dan seni sebagaimana antara seni tradisional dan capaian rupa seni modern, terlihat luruh. Dalam perkembangan seni kriya kontemporer dewasa ini, batas-batas yang dahulu membedakan teknik, material, fungsi, maupun sistem makna yang diwariskan semakin terbuka dan cair. Tidak lagi terdapat keharusan untuk tunduk sepenuhnya pada formalisasi teknis, penggunaan material tertentu, ataupun tafsir simbolik yang telah mapan. Tradisi hadir bukan sebagai beban masa lalu yang membatasi kreativitas, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang terus hidup, dapat dibaca kembali, ditafsirkan ulang, dan dikembangkan melalui pengalaman artistik yang senantiasa berubah.

Fokus pameran ini tidak lagi terletak pada upaya mempertentangkan seni modern dengan simbolisme tradisional, ataupun menegaskan batas-batas kategoris di antara keduanya. Sebaliknya, pameran ini berupaya mengukuhkan bagaimana seni kriya tumbuh sebagai ruang dialog yang dinamis, tempat warisan budaya, eksplorasi material, inovasi teknik, pengalaman estetik, serta kesadaran akan kehidupan kontemporer saling berjumpa dan memperkaya cipta.

Di dalam ruang pertemuan inilah seni kriya meneguhkan dirinya bukan semata hasil keterampilan, akan tetapi sebagai praktik kebudayaan yang terus berkembang; membuka seluasnya kemungkinan bagi penciptaan dan pengetahuan. Yang mengemuka kemudian adalah eksplorasi murni, bebas intensi atas bentuk, warna, dan keharusan tekstur yang apik. Secara nyata, karya yang dihiparkkan di ruang dan di dinding, menggambarkan capaian estetik yang unggul, sekaligus mengingatkan juga pemirsa pada ragam benda yang fungsional. Karya dalam wujud objek dekoratif, perhiasan yang estetik atau wastra yang elok; dapat leluasa hadir sebagai karya seni mumpuni sebagaimana patung keramik/kayu atau ragam cipta lainnya.

Yang terbilang menarik, bagaimana pameran ini dirayakan oleh karya-karya yang menawarkan kebaruan sekaligus kedalaman pesan. Secara paradoksal, karya-karya tersebut justru diciptakan melalui teknik-teknik kriya yang selama ini dianggap sebagai kerja rutin kerajinan. Di tangan para perupa yang telah matang, simbolisme spiritual tradisional tidak lagi dipresentasikan dalam pakem-pakem tradisi yang baku. Mereka justru melakukan dekonstruksi: menghadirkan kejutan-kejutan dalam penggunaan bahan, inovasi teknis, dan cara otentik dalam menampilkan simbol-simbol luhur. Terbebaskan dari kekangan tradisi yang cenderung menimbulkan keseragaman, untuk kemudian menciptakan makna dalam bentuk yang lebih kontemporer dan personal.

Setiap karya pada akhirnya menjadi titik temu berbagai hubungan

Pameran Kriya Internasional-Becoming 2026, Prakriti-Pustaka-Padma

and overall composition, there emerges an interweaving of meanings between humanity and the material world; between local experience and global interaction; between cultural heritage and a critical reading of the present.

At this point, tradition and innovation are not placed in opposition. On the contrary, they sustain one another. Techniques inherited across generations remain important sources of knowledge, yet they continue to be renewed through the exploration of materials, technology, and contemporary aesthetic experience. Thus, craft is not positioned as a relic of the past that must be preserved intact (stagnantly), but rather as living knowledge that continues to develop in accordance with changes in society.

This exhibition is intended not only as a venue for presenting contemporary craft works, but also as a shared space to cultivate awareness that the practice of creation is always connected with broader issues of life: the relationship between humans and nature, knowledge, culture, and the sustainability of the Earth. This is in harmony with the chosen title, *Becoming* (Menjadi), which carries the understanding that life never comes to rest in a single complete form; energy never disappears and merely changes form into diverse possibilities of elements.

Becoming is a state that continually unfolds; a process that knows no end point. A seed sprouts into a tree. Earth, shaped by time, becomes stone. Stone, worn away, becomes sand. Following this process of transformation of these elements, inspiration invites contemplation, encouraging creative elan to give birth to an ethos of continuous creation. Thus, mud becomes ceramic. Fiber becomes cloth. Wood takes on form and becomes a trace of memory. Experience becomes knowledge. Knowledge, in turn, gives birth to new forms that continue to develop in accordance with the intertwined course of time.

READING THE WORKS

A number of works, both two-dimensional and three-dimensional, in essence not only offer visual appeal but also imply meanings that are in harmony with a comprehensive reading of how we live in an era marked by the acceleration of change. Various advances in science and technology are taking place so rapidly, while at the same time the world is also confronting various crises that reveal the fragility of our shared existence.

The geopolitical tensions that continue in various regions, wars that have claimed so many civilian lives, the displacement of people due to conflict, as well as a series of ecological disasters—floods, earthquakes, droughts, forest fires, and climate change—bring forth the awareness that human life, in fact, never stands alone.

The works employing ceramic art offer a contemplation that art is capable of providing a meeting space that opens dialogue and nurtures empathy. They offer a perspective that enables us to reconsider the position of humanity within a life far greater than itself. Through craft

yang sinergis dan kolaboratif, sekaligus juga merefleksikan capaian mempribadi para kreatornya. Melalui pilihan warna, rupa ikonik, serta komposisi menyeluruh, mengemuka jalinan makna antara manusia dan alam benda; antara pengalaman lokal berikut pergaulan global; antara warisan budaya dan pembacaan kritis terhadap masa kini.

Di titik ini, tradisi dan inovasi tidak dipertentangkan. Sebaliknya, keduanya saling menghidupi. Teknik-teknik yang diwariskan lintas generasi tetap menjadi sumber pengetahuan yang penting, tetapi terus diperbarui melalui eksplorasi material, teknologi, dan pengalaman estetik kontemporer. Dengan demikian, kriya tidak diposisikan sebagai peninggalan masa lalu yang harus dipertahankan secara utuh (stagnan), melainkan sebagai pengetahuan hidup yang terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat.

Eksibisi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai ajang presentasi karya-karya kriya kontemporer, tetapi juga sebagai ruang bersama untuk menumbuhkan kesadaran bahwa praktik penciptaan selalu berkaitan dengan persoalan kehidupan yang lebih luas: hubungan manusia dengan alam, pengetahuan, kebudayaan, dan keberlanjutan bumi. Hal mana ini selaras dengan tajuk yang dipilih yakni *Becoming* (Menjadi) mengandung pengertian bahwa kehidupan tidak pernah berhenti pada satu wujud atau bentuk yang paripurna; energi tak pernah sima dan hanya beralih rupa menjadi kemungkinan unsur yang beraneka.

Menjadi adalah keadaan yang terus berlangsung; sebuah proses yang tidak mengenal titik akhir. Benih bertunas menjadi pohon. Tanah ditempa waktu menjelma batu. Batu terkikis merupa pasir. Seturut proses peralihan unsur-unsur itu, ilham mengundang renungan mendorong elan kreatif melahirkan etos cipta berkelanjutan. Maka lumpur menjelma keramik kemudian. Serat menjadi kain. Kayu menyosok bentuk menjadi jejak ingatan. Pengalaman menjadi pengetahuan. Pengetahuan kembali melahirkan bentuk-bentuk baru yang terus berkembang mengikuti kelindan zaman.

TELAAH KARYA

Sejumlah karya, baik dua dimensi maupun tiga dimensi, hakekatnya tidak hanya menawarkan pesona rupa melainkan menyiratkan makna selaras bacaan menyeluruh bagaimana kita hidup pada masa yang penuh dengan percepatan perubahan. Berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung begitu cepat, sementara pada saat yang sama dunia juga menghadapi berbagai krisis rapuhnya kehidupan bersama.

Ketegangan geopolitik yang terus berlangsung di berbagai kawasan, peperangan yang merenggut begitu banyak korban sipil, perpindahan manusia akibat konflik, serta rangkaian bencana ekologis—banjir, gempa bumi, kekeringan, kebakaran hutan, dan perubahan iklim—merekahkan kesadaran bahwa kehidupan manusia sesungguhnya tidak pernah berdiri sendiri.

Karya-karya yang mengolah seni keramik menyajikan permenungan,

works born from diverse cultural backgrounds, this exhibition invites us to understand that creation is not merely the act of producing beautiful, poetic objects, but rather a way of building a more sensitive relationship with the unpredictable dynamics of the world.

Likewise, other works such as terracotta sculptures, ceramic jars, metal works, keris, textiles, batik works, wooden sculptures, tapestries, mixed media works, and installation art affirm that a work is not born from an empty space. It is the result of the encounter of various elements working together: lived experience, tradition, knowledge, material, environment, time, and the various events that shape the consciousness of its creator. Craft works become the place where all of these experiences find their visible form.

It is here that craft occupies a unique position compared with many other artistic practices. In craft, material never becomes a medium entirely subject to human will (the creator). Clay has its own nature. Fire presents possibilities that cannot always be predicted. Wood contains a grain direction that must be understood. Natural fibers possess their own flexibility and limitations. Metal carries characteristics different from clay, while textiles offer a bodily experience not possessed by other materials. The entire process of creation is a dialogue that continues unceasingly between the human self and the character of the material it encounters, together with inspirations that invite contemplation and the everyday events that do not escape one's observation.

A DIVERSITY OF MEDIA

The various visual forms—whether surrealistic, abstract, or faithful to reality—affirm that the process of creation is never entirely within the control of the creator. A craftsperson or craft artist does not merely shape the material; they are also shaped by the material with which they work. In such a relationship, the creative process becomes a discipline of perseverance in cultivating sensitivity, extending beyond the mere mastery of technical skills.

Terracotta and ceramic works, both employing clay as their medium, become the primary choice for creative expression. Yet through this international exhibition, it is evident that clay is not merely a vessel for creative expression. In its very existence, clay holds an essential visual language, stimulating the creator's inspiration to shape forms through a broad spectrum of creativity. The treatment of clay ranges between Function and Imagination: aesthetic tension emerges when functional forms such as pots or candle holders are deconstructed into objects of pure artistic creation.

Visual forms emerge around human existence. They remind us, implicitly or visibly, of a variety of forms that invite self-reflection, while directing our gaze toward anthropomorphic vessel forms and cosmic icons such as "Mother Earth" or the concept of Tri Murti. Each work suggests the presence of the self (Bhuana Alit), as well as the earth or the universe (Bhuana Agung), calling for awareness of and concern for the environment and humanity. Other visual icons instead

bahwa seni mampu menawarkan satu ruang temu yang membuka dialog, menumbuhkan empati. Menawarkan cara pandang yang memungkinkan kita melihat kembali posisi manusia di tengah kehidupan yang jauh lebih luas daripada dirinya sendiri. Melalui karya-karya kriya yang lahir dari berbagai latar budaya, pameran ini mengajak kita memahami bahwa penciptaan bukan sekadar tindakan menghasilkan benda elok puitik, melainkan cara membangun relasi yang lebih peka dengan dinamika dunia yang tak terduga.

Demikian juga karya-karya lain seperti patung terakota, guci keramik, karya logam, keris, wastra, karya batik, patung kayu, tapestri, karya mixed media, serta seni instalasi; menegaskan bahwa sebuah karya tidak lahir dari ruang kosong. Ia merupakan hasil dari perjumpaan berbagai unsur yang saling bekerja: pengalaman hidup, tradisi, pengetahuan, material, lingkungan, waktu, hingga berbagai peristiwa yang membentuk kesadaran penciptanya. Karya kriya menjadi tempat seluruh pengalaman tersebut menemukan bentuknya yang kasat mata.

Di sinilah kriya memiliki kedudukan yang unik dibandingkan dengan banyak praktik seni lainnya. Dalam kriya, material tidak pernah menjadi medium yang sepenuhnya tunduk pada kehendak manusia (kreator). Tanah memiliki sifatnya sendiri. Api menghadirkan kemungkinan yang tak selalu dapat diprediksi. Kayu menyimpan arah serat yang harus dipahami. Serat alam memiliki kelenturan dan batasnya. Logam membawa karakter yang berbeda dengan tanah, sementara tekstil menghadirkan pengalaman tubuh yang tidak dimiliki material lain. Seluruh proses penciptaan merupakan dialog yang berlangsung terus-menerus antara sang diri manusia dengan karakter material yang dihadapinya; sejurus ilham yang mengundang renungan dan peristiwa-peristiwa keseharian yang tak terlewatkan pandang.

PUSPARAGAM MEDIUM

Berbagai wujud rupa, yang surealistik ataupun abstrak, atau bersejua pada realita; menegaskan kepada kita bahwa tahapan penciptaan tidak pernah sepenuhnya berada dalam kendali seorang kreator. Seorang perajin atau seniman kriya tidak hanya membentuk material; ia juga dibentuk oleh material yang dikerjakannya. Dalam hubungan semacam itu, proses kreatif menjadi tempaan ketekunan untuk membangun kepekaan (sensitivitas-sensibilitas) melampaui semata urusan keterampilan teknis.

Karya terakota hingga keramik bermedium tanah, menjadi pilihan utama untuk olah cipta. Akan tetapi melalui pameran lintas bangsa ini, terbukti tanah bukan sekedar wadah pelampiasan berkreasi. Seruntun keberadaannya tanah memendam bahasa visual yang esensial, memicu daya ilham kreator untuk menggubah wujud melalui spektrum kreativitas yang luas. Olahan tanah berkisar antara Fungsi dan Imajinasi: Ketegangan estetis muncul saat bentuk-bentuk fungsional seperti pot atau pemegang lilin didekonstruksi menjadi objek kreasi seni murni.

Wujud rupa mengemuka di seputar keberadaan manusia. Mengi-

Pameran Kriya Internasional-Becoming 2026, Prakriti-Pustaka-Padma

is rich with philosophical meaning. The fragile nature of terracotta is juxtaposed with the essential fragility of human existence. It also becomes a medium of critique, ranging from symbols of political conflict to reflections on death presented through visual narratives that are haunting or suggestive.

Several works choose to reject narrative symbolism in favor of the beauty of pure form approaching abstraction, expressing various dark nuances through visual objects of circular or rounded forms. There are even works that proclaim how "Time" lays siege to this mortal existence. This is reflected in works that provocatively present impressions of decay and fragility.

Beyond the medium of clay, cross-boundary exploration can also be traced in wastra and other craft media. A new perspective is offered in line with a belief in transformation. Cloth is no longer merely apparel, but becomes a medium of dialogue between traditional motifs and direct painting techniques, creating a space for philosophical transformation upon the textile surface.

Commendable creativity is likewise reflected in the application of inherited traditional techniques to contemporary narratives. Consider how wayang is presented within new narratives, or how the kris shifts in function from a sharp ancestral heirloom into a poetic symbol of nobility passed down from generation to generation, while affirming the importance of remaining eling (mindful) in responding to the present.

The exploration extends to the use of wire for kinetic jewelry, the extraction of batik motifs as purely decorative surfaces, and the reinterpretation of mask forms. It culminates in the presence of installation works in the form of penjor. Rather than merely creating new creative forms, the Balinese artists here choose to become inheritors of their own visual memory—an aesthetic legacy that extends beyond mere exoticism.

Such awareness is strongly felt throughout the works in this exhibition. The diversity of media—ceramics, wood, metal, textiles, natural fibers, wastra, and various other material explorations—is not treated merely as a means of realizing ideas. Material exists as a space in which experience, memory, and change continually operate. The forms that emerge do not merely represent nature, but remind us that nature itself continues to live within the materials employed.

We are not confronted with imitations of leaves, roots, rocks, waves, flowers, or mystical landscapes. What is present is the experience of how life unfolds, grows, becomes fragile, decays, cracks, changes form, undergoes metamorphosis, settles, and discovers new forms. Rough surfaces and layers of texture that entice the eye evoke the colors of the earth transformed through natural processes over hundreds and even thousands of years.

From this perspective, some works greet the eye through the imagery of cracks, suggesting that life is transient. These cracks refer to the di-

ngatkan kita, secara tersirat ataupun kasat mata, satu ragam bentuk yang mengundang refleksi diri; seraya menautkan tatap pada bentuk-bentuk kendi yang antropomorfis; ikon-ikon yang kosmosentris semisal "Ibu Bumi" atau konsep Tri Murti. Masing-masing karya menyoroti perhaluan kehadiran sang diri (Bhuana Alit), juga bumi atau semesta (Bhuana Agung); menyerukan kesadaran dan kepedulian pada lingkungan, serta kemanusiaan. Atau ikon-ikon rupa tertentu yang justru merefleksikan satu kedalaman spiritualitas lintas budaya (universal). Tanah sarat dengan muatan filsafati. Sifat terakota yang mudah pecah disandingkan dengan kerapuhan hakiki manusia. Ia juga menjadi medium kritik, mulai dari simbol konflik politik hingga refleksi kematian yang tampil dalam narasi visual yang mencekam atau sugestif.

Beberapa karya memilih untuk menolak simbolisme bersifat naratif demi keindahan bentuk murni yang mendekati abstraksi; meluapkan aneka nuansa gelap pada objek visual yang berbentuk lingkaran atau bundar. Bahkan, terdapat karya-karya yang mengumandangkan bagaimana "Sang Waktu" merundung kehidupan fana ini. Tercermin pada karya-karya yang secara provokatif menghamparkan kesan kelapukan atau kerapuhan.

Di luar medium tanah, eksplorasi lintas batas juga dapat dirunut pada wastra dan medium kriya lainnya. Perspektif baru ditawarkan sejalan dengan keyakinan akan transformasi. Kain tidak lagi sekadar sandang, melainkan sarana dialog antara motif tradisional dan teknik lukis langsung, menciptakan ruang transformasi filosofis di atas lembaran tekstil.

Kreativitas terpujikan juga tergambarkan pada penerapan warisan teknik lampau untuk narasi kontemporer. Cobalah simak bagaimana wayang ditampilkan dalam narasi baru, atau keris yang beralih fungsi dari pusaka nan tajam menjadi simbolisasi puitis tentang keadilan—yang terwariskan generasi demi generasi; seraya menegaskan betapa penting untuk eling menyikapi kekinian.

Eksplorasi meluas hingga penggunaan kawat untuk perhiasan kinetik, ekstraksi motif batik sebagai bidang dekoratif murni, hingga reinterpretasi bentuk topeng. Berpuncak pada hadirnya karya instalasi dalam wujud penjor; alih-alih sekadar menciptakan bentuk kreatif yang baru, seniman Bali di sini memilih untuk menjadi penerus dari memori visualnya sendiri—sebuah warisan estetis yang tidak berhenti semata eksotik.

Kesadaran semacam itu terasa kuat dalam karya-karya pada pameran ini. Puspagam medium—keramik, kayu, logam, tekstil, serat alam, wastra, hingga berbagai eksplorasi material lainnya—tidak diperlakukan semata-mata sebagai alat untuk mewujudkan gagasan. Material hadir sebagai ruang tempat pengalaman, ingatan, dan perubahan terus bekerja. Bentuk-bentuk yang lahir tidak sekadar merepresentasikan alam, tetapi mengingatkan betapa alam sesungguhnya terus hidup di dalam material yang digunakan.

Kita tidak sedang berhadapan dengan tiruan dedaunan, akar, bebat-

Pameran Kriya Internasional-Becoming 2026, Prakriti-Pustaka-Padma

mension of time. Weathering is not a sign of the death of material, but proof that life continually moves toward new and unforeseen forms. Sediment is not merely a layer of earth, but an archive preserving the journey of the planet. Even cavities, fissures, and the traces of hand pressure deliberately retained evoke the awareness that a work never comes into being instantaneously; it is the accumulation of various gradual processes.

MEANINGFUL IDEAS

Most of the works at ARMA unfold landscapes of nature, but not as romantic panoramas. Nature appears as a space for contemplating a life that is being beset by change. They reveal how changes in the landscape leave their traces on human life. Others express anxiety over the exploitation of natural resources, environmental degradation, and the disruption of ecological balance. There are also works that retrace the relationship between humans and the earth (gumi) of their birth.

Interestingly, all of these concerns are not conveyed through the language of loud protest. Criticism instead emerges through the metaphorical visual expression of processed materials. Materials speak through their textures, particular choices of color, distinctive deformations of form, as well as empty spaces that seem intentionally allowed to exist, together with symbols that grow from the cultural experiences of each creator. Such a language evokes a deeper capacity for reflection. It conveys the message that environmental destruction ultimately invites humanitarian disasters. Therefore, ecological concern in this exhibition is, in fact, a form of concern for humanity.

This exhibition makes us aware of the dynamics of craft art, whose creativity will become increasingly transboundary. Creators or artists may come from various creative backgrounds, expressing personal matters, voicing communal social concerns, and reminding us of the calling that creation is an affirmation of one's stance toward life and living. Notes

The organization of the International Craft Exhibition *Becoming: Prakriti-Pustaka-Padma* takes place alongside the strengthening of the international craft art network currently being developed by the Indonesian Institute of the Arts Bali (ISI Bali). The signing of the Memorandum of Understanding between ISI Bali, the Hasami Tohji Industrial Association, and BESTie Co., Ltd., Japan, in Hasami City, Nagasaki Prefecture, by Prof. Dr. I Wayan "Kun" Adnyana, Kazuhiko Ota, and Matsumoto Yuki, marks the opening of a new space for collaboration between arts education, ceramic traditions, research, and the international creative industry.

This collaboration is a continuation of the visit of Hasami Mayor Yoshinori Maekawa, together with Kazuhiko Ota, to the ISI Bali Campus on 18 February 2026, which was subsequently reinforced through the Cooperation Agreement of the Faculty of Fine Arts and Design, ISI Bali. With Hasami's reputation as one of Japan's leading ceramic centers, this momentum is expected to become the foundation for the estab-

uan, ombak, bunga, atau bentang alam yang mistis magis. Yang hadir adalah pengalaman mengenai bagaimana kehidupan rekah tumbuh, merapuh, melapuk, retak; beralih bentuk, bermetamorfosis atau berubah, mengendap, dan menemukan bentuk-bentuk baru. Permukaan yang kasar, lapisan tekstur yang menggoda mata, mengesankan warna-warna bumi yang bertransformasi dalam proses alami ratusan hingga ribuan tahun.

Dalam pandangan demikian, sebagian karya menyapa mata melalui rupa retakan; menyarankan bahwa kehidupan ini fana. Retakan itu merujuk menjadi dimensi waktu. Pelapukan bukan tanda kematian material, melainkan bukti bahwa kehidupan selalu bergerak menuju bentuk-bentuk kemudian yang tak dinyana. Sedimen bukan sekadar lapisan tanah, tetapi arsip yang menyimpan perjalanan bumi. Bahkan rongga-rongga, celah, dan bekas-bekas tekanan tangan yang sengaja dipertahankan menghadirkan kesadaran bahwa sebuah karya tidak pernah lahir secara seketika; ia adalah akumulasi dari berbagai proses yang bertahap.

GAGAS BERNAS

Sebagian besar karya di ARMA ini membentangkan lanskap alam, tetapi bukan sebagai panorama romantika. Alam muncul sebagai ruang renungan kehidupan yang sedang dirundung perubahan. Memperlihatkan bagaimana perubahan bentang alam meninggalkan jejak pada kehidupan manusia. Yang lain mengungkapkan kegelisahan terhadap eksploitasi sumber daya, kerusakan lingkungan, dan terganggunya keseimbangan ekosistem. Ada pula karya-karya yang merunut kembali hubungan antara manusia dengan gumi atau bumi kelahirannya.

Menariknya, seluruh kegelisahan tersebut tidak disampaikan melalui bahasa protes yang keras. Kritik justru lahir dalam ungkapan rupa metaforik olahan material. Material berbicara melalui teksturnya, pilihan warna tertentu, deformasi bentuk-bentuk tersendiri, maupun ruang kosong yang terkesan dibiarkan mengada, beserta simbol yang tumbuh dari pengalaman budaya masing-masing. Bahasa semacam ini menggugah daya refleksi yang lebih mendalam. Menyampaikan pesan bahwa kerusakan lingkungan terbukti pada akhirnya mengundang bencana kemanusiaan. Karena itu, kepedulian ekologis dalam pameran ini sesungguhnya merupakan bentuk kepedulian pada kemanusiaan.

Pameran ini menyadarkan kita akan dinamika seni kriya yang kreatifitasnya akan kian lintas batas. Kreator atau seniman bisa datang dari aneka latar cipta, mewartakan hal-hal personal, mengungkap kegelisahan sosial komunal, serta mengingatkan panggilan bahwa penciptaan adalah penegasan sikap pada hidup dan kehidupan.

Catatan

Penyelenggaraan Pameran Kriya Internasional *Becoming: Prakriti-Pustaka-Padma* berlangsung beriringan dengan menguatnya jejaring internasional seni kriya yang tengah dibangun Institut Seni

Pameran Kriya Internasional-Becoming 2026, Prakriti-Pustaka-Padma

lishment of residency programs, academic exchanges, material research, design development, and international exhibitions held on a regular basis.

In keeping with this momentum, Becoming should be understood not merely as an exhibition event, but as the beginning of a transnational craft art ecosystem that continues to grow—a place where tradition, knowledge, and innovation meet, while opening possibilities for increasingly outstanding artistic achievements in the future.

Curators

Jean Couteau

Wayan Seriyoga Parta

Warih Wisatsana

Indonesia Bali. Penandatanganan Nota Kesepahaman antara ISI Bali, Hasami Tohjiki Industrial Association, dan BESTie Co., Ltd., Jepang, di Kota Hasami, Prefektur Nagasaki, oleh Prof. Dr. I Wayan “Kun” Adnyana, Kazuhiko Ota, dan Matsumoto Yuki, menandai terbukanya ruang kolaborasi baru antara pendidikan seni, tradisi keramik, riset, dan industri kreatif bertaraf internasional.

Kerja sama ini merupakan kelanjutan dari kunjungan Wali Kota Hasami Yoshinori Maekawa bersama Kazuhiko Ota ke Kampus ISI Bali pada tanggal 18 Februari 2026, yang kemudian dipertegas melalui Perjanjian Kerja Sama Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Bali. Dengan reputasi Hasami sebagai salah satu pusat keramik terkemuka di Jepang, momentum ini diharapkan menjadi pijakan bagi lahirnya program residensi, pertukaran akademik, riset material, pengembangan desain, hingga pameran internasional yang berlangsung secara berkala.

Selaras momentum itulah, kiranya Becoming tidak hanya dipahami sebagai peristiwa pameran, melainkan sebagai awal dari sebuah ekosistem seni kriya lintas bangsa yang terus bertumbuh—tempat tradisi, pengetahuan, dan inovasi bertemu, serta membuka kemungkinan bagi capaian-capaian artistik yang semakin cemerlang di masa mendatang.

Kurator

Jean Couteau

Wayan Seriyoga Parta

Warih Wisatsana